

## Satir sebagai Komunikasi Politik Populer: Retorika Pandji Pragiwaksono dalam *Mens Rea*

<sup>1</sup>Talitha Shofi Rashida, <sup>2\*\*</sup> Arif Ardy Wibowo

Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: [arif.wibowo@comm.uad.ac.id](mailto:arif.wibowo@comm.uad.ac.id)

Diserahkan: 10 Maret 2026

Direvisi: 5 Juni 2026

Diterima: 3 Juli 2026

### Abstrak

Praktik komunikasi politik yang sebelumnya hanya dilakukan oleh politisi, kini juga digunakan oleh komedian sebagai bentuk komunikasi politik populer melalui media. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi retorika satir politik yang digunakan oleh Pandji Pragiwaksono dalam pertunjukan stand-up comedy *Mens Rea* di Netflix dengan menggunakan teori Modes of Persuasion Aristoteles. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis retorika dalam segmen penampilan Pandji yang membahas dinamika pemerintahan Prabowo-Gibran. Data dikumpulkan dengan observasi non-partisipatif terhadap tayangan dan dianalisis secara deskriptif berdasarkan klasifikasi ethos, pathos, dan logos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pandji membangun ethos melalui pemosisian dirinya sebagai bagian dari rakyat dan keberaniannya dalam menyebut aktor politik, pathos dibangun melalui humor satir, ironi, dan hiperbola yang memancing respons emosional audiens, serta logos dibangun melalui hubungan sebab-akibat dan perumpamaan rasional terhadap suatu isu politik. Temuan menunjukkan bahwa satir dalam stand-up comedy berfungsi sebagai bentuk komunikasi politik populer dalam menyampaikan kritik politik kepada publik.

**Kata Kunci:** komunikasi politik populer, *Mens Rea*, retorika, satir politik, stand-up comedy

### Abstract

*Political communication, once the domain of politicians, is now also practiced by comedians as a form of popular political communication through media. This study examines the political satire rhetoric strategies used by Pandji Pragiwaksono in the Netflix stand-up comedy special Mens Rea, applying Aristotle's theory of Modes of Persuasion. Using a qualitative rhetorical analysis approach, the research focuses on segments discussing the dynamics of the Prabowo-Gibran governance. Data were collected through non-participatory observation and analysed descriptively based on ethos, pathos, and logos. Results show Pandji builds ethos by positioning himself as part of the people and boldly naming political actors; pathos through satirical humour, irony, and hyperbole that evoke emotional audience response; and logos through cause-and-effect reasoning and rational analogies on political issues. The findings indicate satire in stand-up comedy serves as a form of popular political communication for conveying political criticism to the public.*

**Keywords:** popular political communication, *Mens Rea*, rhetoric, political satire, stand-up comedy

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era digital berdampak pada pergeseran terhadap praktik komunikasi politik (Ihsan et al., 2025). Komunikasi politik sendiri dipahami sebagai proses pertukaran makna terkait dengan pesan-pesan politik antara aktor politik dengan masyarakat

untuk memengaruhi dalam pengambilan keputusan publik (McNair, 2018). Pergeseran komunikasi politik ini terlihat dari munculnya seniman, *public figure*, dan *content creator* yang sekarang mendominasi sebagai aktor politik. Sebelumnya, komunikasi politik didominasi oleh aktor politik formal seperti politisi hingga institusi negara. Pergeseran pada aktor komunikasi politik ini membuka kesempatan untuk berekspresi lebih bebas dalam menyampaikan pesan politik secara nonkonvensional, salah satunya melalui pertunjukan *stand-up comedy*.

Kini *stand-up comedy* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, namun telah berkembang menjadi alat untuk mengkritik politik sekaligus tempat pendiskusiian terhadap pemaknaan budaya (Ibrahim et al., 2025). Kritik politik sering dikonstruksikan dalam materi pertunjukan *stand-up comedy* dengan pembawaan yang satir, ironi, dan humor agar pesan politik dapat tersampaikan dengan jelas (Nurhayati et al., 2024). Selain itu, teknik penyampaian materi seperti premis sebagai inti materi yang ingin disampaikan kepada audiens, *set up* sebagai pengantar premis menuju argumen lucu dengan memengaruhi skema berpikir audiens, lalu terakhir *punchline* sebagai klimaks yang mematahkan skema berpikir audiens, menjadi penunjang dalam penyampaian pesan agar dapat tersampaikan secara implisit (Arsyad et al., 2016). Peristiwa ini menunjukkan bahwa audiens cenderung lebih tertarik terhadap penyampaian pesan politik dengan format ringan dan menghibur dibandingkan dengan format formal dan kaku (Luthfiyyah, 2025).

Perubahan pada pola komunikasi politik ini disebut sebagai komunikasi politik populer. John Street menekankan bahwa budaya populer memiliki relevansi dengan politik, di mana budaya populer berfungsi sebagai ruang ekspresi sekaligus ruang interpretasi politik di luar media politik formal yang disampaikan melalui berbagai bentuk hiburan dan praktik budaya (Street, 2020). Politik tidak hanya berada pada pidato resmi atau sidang parlemen saja, namun juga pada praktik budaya yang dikonsumsi dalam keseharian masyarakat. Pada konteks ini, aktor *stand-up comedy* menjadi komunikator politik nonformal yang membentuk wacana tersebut menggunakan pertunjukan dan narasi personalnya. Satir politik memiliki peran yang cukup krusial dalam mendorong partisipasi audiens melalui pendekatan humor yang tetap memuat kritik terhadap aktor maupun kebijakan politik itu sendiri (Brassett & Sutton, 2017).

Pergeseran komunikasi politik tidak hanya terjadi pada siapa yang berbicara dan bagaimana pesan disampaikan, namun juga pada platform distribusinya. Pergeseran media komunikasi politik di Indonesia tidak hanya bergerak dari media konvensional seperti televisi ke media sosial, namun juga menjalar pada platform *streaming* digital seperti Netflix

(Ernawati & Nugraheni, 2020). Berbeda dengan televisi konvensional yang terikat pada format tertentu, Netflix menyediakan ruang komunikasi politik yang lebih fleksibel dan tidak terikat dengan format konvensional (Adiputra et al., 2023). Selain itu, adanya platform *streaming* digital seperti Netflix dapat melebarkan area komunikasi politik pada distribusi global yang terdokumentasi dan dapat diakses ulang. Sehingga, kondisi ini menjadikan pertunjukan *stand-up comedy* sebagai bagian dari komunikasi politik populer dalam ruang digital.

Peristiwa tersebut tercermin pada program *Mens Rea* karya Pandji Pragiwaksono yang dirilis di Netflix pada 27 Desember 2025. Program *Mens Rea* karya Pandji Pragiwaksono ini berhasil mencuri banyak perhatian masyarakat di tengah panasnya kondisi politik di Indonesia. Dalam waktu sebelas hari, *Mens Rea* berhasil menimbulkan hampir 20 ribu pembicaraan di berbagai media sosial serta terdapat 1000 unggahan berita di media *online* (Meilina & Setyowati, 2026). Selain itu, program *Mens Rea* menuai banyak pro-kontra. Menurut Katadata, terdapat 71,6% respons positif di *Facebook*, 70,2% respons positif di *Instagram*, 63% respons positif di *X*, dan 57% respons positif di *Tiktok* (Meilina & Setyowati, 2026). Kata *Mens Rea* sendiri berasal dari istilah hukum yang berarti “Niat Jahat”, yang dalam pertunjukan ini ingin mengusut adakah niat jahat di balik tindakan beberapa nama politisi di Indonesia (Wienanto, 2025). Pandji Pragiwaksono dikenal sebagai komika yang tidak pernah absen dalam mengkritik kondisi politik di Indonesia melalui media populer, dengan pembawaannya yang personal, satir, ironi, dan humor (Ramdhan & Yusanto, 2025). Oleh karena itu, strategi retorika Pandji Pragiwaksono dalam program *Mens Rea* menjadi objek yang menarik untuk dikaji karena dapat membawakan kritik politik dalam format komedi yang terdistribusi melalui platform *streaming* digital Netflix.

Untuk mengkaji bagaimana pesan-pesan tersebut dibangun dan disampaikan, penelitian ini menggunakan teori *Modes of Persuasion* Aristoteles. Teori ini berfokus pada tiga elemen utama yaitu *ethos* (kredibilitas), *pathos* (emosi), dan *logos* (logika). *Ethos* bersangkutan dengan karakter dan kredibilitas personal pembicara. *Pathos* bersangkutan dengan emosi yang timbul akibat pesan yang disampaikan oleh pembicara. *Logos* bersangkutan dengan alasan yang logis dalam argumen dari pesan yang disampaikan oleh pembicara (Aristoteles & Handayani, 2023). Sejalan dengan (Herrick, 2018), teori ini mendorong kemungkinan analisis secara komprehensif terhadap strategi komunikasi yang digunakan Pandji Pragiwaksono dalam menyampaikan kritik politiknya.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi acuan pada studi ini. Penelitian oleh Putranto, Hastjarjo, dan Anshori, Tahun 2025 “Kritik Politik dengan Menggelitik: Analisis Retorika Penampilan *Stand-Up Comedy* Pandji Pragiwaksono” mengkaji tentang penampilan Pandji Pragiwaksono dalam mengkritik berbagai langkah yang diambil Partai Solidaritas Indonesia (PSI) dengan hasil Pandji Pragiwaksono sanggup mengutarakan kritik dibungkus komedi dengan baik (Putranto et al., 2025). Penelitian lain oleh Ilham dan Samatan, Tahun 2021 “Retorika *Stand Up Comedy* dan *Public Speaking* Komunitas *Stand Up* Indo Lampung” dikaji menggunakan lima kanon retorika Aristoteles dan 3 aspek penting dalam *public speaking* dengan hasil tiga komika telah menggunakan retorika dengan baik (Ilham & Samatan, 2021). Penelitian terakhir oleh Nurhayati, Yulita, Hermawan, dan Hasbiyah, Tahun 2024 “Retorika dan Gaya Bahasa Kritik Sosial dalam *Stand Up Comedy* Abdur dan Riri” mengkaji komedian Abdur dan Riri menggunakan teori negosiasi wajah, Abdur dan Riri menggunakan teknik retorika dan gaya bahasa yang khas untuk mengungkapkan kritik sosial yang tajam dengan baik (Nurhayati et al., 2024).

Meskipun penelitian tentang retorika *stand-up comedy* telah dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya, sebagian besar masih berfokus pada pertunjukan panggung konvensional atau pada komunitas lokal tanpa mengaitkannya dengan konteks komunikasi politik populer. Sejauh penelusuran peneliti, belum pernah ada penelitian yang secara khusus mengkaji tentang konstruksi retorika Pandji Pragiwaksono dalam program *Mens Rea* yang tayang di Netflix menggunakan teori *Modes of Persuasion* Aristoteles dalam kerangka komunikasi politik populer. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi retorika Pandji Pragiwaksono dalam program *Mens Rea* dengan menelaah bentuk dan fungsi *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam konteks komunikasi politik populer.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis retorika menggunakan teori *Modes of Persuasion* Aristoteles untuk mengkaji konstruksi pesan satir politik penampilan Pandji Pragiwaksono dalam program *Mens Rea* yang tayang di Netflix.

Objek dari penelitian ini adalah segmen penampilan utama Pandji Pragiwaksono dalam tayangan *Mens Rea* yang diunggah pada platform Netflix pada 27 Desember 2025. Secara keseluruhan, tayangan tersebut berdurasi 2 jam 24 menit. Namun, penelitian ini secara khusus hanya menganalisis bagian penampilan Pandji Pragiwaksono yang membahas satir politik pada pemerintahan Prabowo-Gibran dan tidak mencakup 24 menit awal yang merupakan

penampilan pembuka (*opener*) oleh Ben Dhanio dan Dani Beler. Segmen tersebut dikecualikan karena tidak menjadi fokus kajian penelitian. Segmen tayangan tersebut menjadi data primer yang dikaji penulis dengan memperhatikan konstruksi pesan dan kritikan satir Pandji Pragiwaksono. Data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel ilmiah, buku, artikel berita, serta penelitian terdahulu mengenai retorika *stand-up comedy* yang sudah pernah dikaji sebelumnya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi non-partisipatif. Peneliti menyaksikan pertunjukan *stand-up comedy* Pandji Pragiwaksono dalam program *Mens Rea* di Netflix dan melakukan pencatatan terhadap bagian-bagian yang mengandung muatan satir politik. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan dianalisis menggunakan teori *Modes of Persuasion* yang dikemukakan oleh Aristoteles dimana terdapat tiga komponen yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung dengan tabel kategorisasi data untuk memperjelas pemetaan temuan. Kemudian peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola retorika yang ditemukan dalam konstruksi pesan satir politik tersebut.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui peningkatan ketekunan pengamatan, yaitu dengan menonton tayangan secara berulang serta melakukan pencatatan secara rinci terhadap bagian-bagian yang mengandung satir politik (Suparman, 2020). Selain itu, peneliti menjaga konsistensi analisis dengan menyusun kategorisasi data secara sistematis berdasarkan konsep *ethos*, *pathos*, dan *logos* sehingga proses interpretasi dapat ditelusuri secara logis dan transparan. Hasil analisis juga didiskusikan dengan rekan sejawat untuk meminimalkan subjektivitas peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas retorika Pandji Pragiwaksono dalam tayangan program *Mens Rea* yang diunggah pada tanggal 27 Desember 2025 melalui platform Netflix. Tayangan ini berdurasi 2 jam 24 menit, berisi penampilan *stand-up comedy opener* oleh Ben Dhanio dan Dani Beler selama 24 menit pertama serta penampilan utama oleh Pandji Pragiwaksono. Penelitian ini secara khusus hanya menganalisis pada penampilan Pandji Pragiwaksono yang membahas satir politik pada pemerintahan Prabowo-Gibran.

Penelitian ini menganalisis penampilan satir politik Pandji Pragiwaksono dalam *Mens Rea* yang dirangkum dalam lima materi pada tabel berikut:

**Tabel 1. Tabel Analisis Satir Politik Pandji Pragiwaksono dalam *Mens Rea***

| Materi          | Waktu             | Isi Pesan                                                                                                              |
|-----------------|-------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Materi 1</b> | 26:00 – 28:54     | Rakyat Indonesia merupakan atasan dari Presiden Republik Indonesia serta pejabat publik lainnya.                       |
| <b>Materi 2</b> | 48.40 – 56.20     | Kriteria orang dalam memilih pemimpin: orang memilih pemimpin berdasarkan yang bisa kerja.                             |
| <b>Materi 3</b> | 33.20 – 40.15     | Tantangan masyarakat kelas menengah dalam memiliki rumah dan bagaimana seharusnya peran pemerintah dalam menanganinya. |
| <b>Materi 4</b> | 2.11.05 – 2.12.05 | Ketidakpastian politik menjadi salah satu faktor pertumbuhan ekonomi dan investasi susah terjadi di Indonesia.         |
| <b>Materi 5</b> | 2.21.25 – 2.22.05 | <i>Closing</i> : kita cuma bisa berharap dengan diri sendiri.                                                          |

Materi pertama, Pandji Pragiwaksono membahas bahwa sebenarnya seluruh rakyat Indonesia merupakan atasan dari Presiden Republik Indonesia. Pada segmen ini, Pandji menyatakan bahwa rakyat memberi gaji untuk pejabat publik dengan membayar Pajak Penghasilan (PPh) setiap bulannya. Pandji mengatakan:

*“..Kita tu, cuman kita ga ngeh, abis tu di slip gaji tulisannya PPh, ga ngeh. Coba kita ganti PPh nya diganti tulisannya ‘buat gaji Gibran’. Nah. Kan. Kita ngamuk kan? Buat gaji Gibran? Masa gaji gue dipotong buat gaji Gibran? Oh demo tiap hari kita..”*

Gibran yang dibicarakan Pandji Pragiwaksono dalam kutipan tersebut adalah Gibran Rakabuming Raka yang merupakan Wakil Presiden Republik Indonesia saat ini sekaligus anak pertama dari Joko Widodo yakni mantan presiden RI ke-7. Gibran memiliki citra yang kurang baik di masyarakat. Mulai dari pencalonannya yang dianggap menyalahi etik dengan mengubah aturan mengenai batas usia calon wakil presiden melalui pamannya Anwar Usman yang saat itu menjabat sebagai ketua Mahkamah Konstitusi sehingga Gibran yang seharusnya belum bisa mencalonkan diri menjadi calon wakil presiden bisa diloloskan dengan adanya aturan tersebut (Sugitanata & Hamid, 2025). Hingga kinerjanya sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia yang dianggap masih jauh dari harapan publik, menurut salah satu dosen politik UGM (Greheson, 2025).

*Ethos*: Pandji menyampaikan bahwa sebenarnya seluruh rakyat Indonesia merupakan “atasan” Presiden Republik Indonesia karena pajak dari rakyatlah yang digunakan untuk memberi gaji para pejabat. Pada pernyataan ini, Pandji menyebutkan kata “kita” yang dapat

dipahami bahwa Pandji memosisikan dirinya sebagai bagian dari “kita” atau rakyat Indonesia yang membayar pajak, sehingga dari lontaran kata tersebut dapat menciptakan adanya kedekatan dengan audiens. Selain itu, dapat meningkatkan kredibilitas moralnya sebagai bagian dari rakyat dan bukan sebagai bagian dari elite politik. Kemudian penyebutan nama secara langsung yakni “*buat gaji Gibran*” juga memperkuat kredibilitasnya sebagai komika yang konsisten dan berani dalam menyampaikan kritik terhadap isu-isu politik di Indonesia.

*Pathos*: dari argumentasi tersebut, Pandji memancing emosional audiens dengan perandaian. Pandji membelokkan istilah administratif formal “PPh” yang tertulis dalam slip gaji menjadi “*buat gaji Gibran*” yang merupakan kata keseharian audiens dan personal dengan menyebutkan nama orang yang dikritik. Sehingga, muncul efek kaget dan kemungkinan adanya kemarahan yang tercermin pada kalimat “*Masa gaji gue dipotong buat gaji Gibran? Oh demo tiap hari kita*”. Efek emosional yang ditimbulkan oleh argumen tersebut bukanlah ajakan nyata untuk marah atau kesal, namun perandaian kemarahan yang dikemas dalam humor sehingga menimbulkan tawa pada audiens. Hal ini membuktikan kekuatan retorika dalam *stand-up comedy*, yakni lontaran kalimat membuat audiens tertawa sekaligus merasakan ironi terhadap kenyataan yang selama ini tidak disadari.

*Logos*: Pandji membangun argumen secara logis dan rasional. Pertama, Pandji mengatakan bahwa rakyat membayar Pajak Penghasilan, sedangkan gaji pejabat publik diperoleh dari pajak yang dibayar rakyat tersebut. Kemudian akibatnya muncul kesimpulan bahwa rakyat yang memberi sumber pendanaan dan rakyat berada pada struktur yang lebih tinggi dari pejabat publik yang di gaji dengan pajaknya. Oleh karena itu, rakyat disebut sebagai “atasan”. Lalu diperkuat pada penggalan kalimat “*Masa gaji gue dipotong buat gaji Gibran?*” yang mencerminkan bahwa rakyat yang memiliki kendali atas gaji pejabat publik. Dengan demikian, rakyat sebenarnya berada pada posisi paling penting di dalam sistem demokrasi.

Materi kedua, Pandji membahas tentang tipe-tipe orang dalam memilih pemimpin. Sebelum segmen ini, Pandji membahas orang-orang yang memilih pemimpin berdasarkan ibadahnya dan berdasarkan tampangnya. Namun pada segmen ini, Pandji membahas tentang tipe orang yang memilih pemimpin berdasarkan yang bisa kerja. Ia memberikan contoh nyata dengan perumpamaan kuli bangunan.

Pandji membahas video viral yang pernah ia tonton, dimana kuli tersebut memasang toilet jongkok tidak pada tempatnya namun ditempel di dinding. Lalu ia menambahkan penjelasan jenis-jenis pekerjaan sesuai dengan tugasnya. Arsitek sebagai *mastermind* dalam merancang pembangunan, lalu kontraktor yang menghitung biaya dan memilih pakai vendor

apa, lalu mandor yang memimpin tukang, dan tukang yang bekerja di lapangan. Pandji juga menyebutkan agar pekerja tersebut bekerja sesuai dengan keahliannya dan jangan coba-coba untuk mengerjakan tugas pekerja lain. Pandji mengatakan:

*"..Tukang jangan sok sok ngerjain kerja arsitek. Ngikutin gambarnya. Jangan ngide. Tukang ngerjain kerjaan arsitek jadinya kayak gitu. Sama, arsitek juga jangan ngerjain kerjaan tukang, karena arsitek ngerjain kerjaan tukang itu ibaratnya 'Lapor Mas Wapres'.."*

Lapor Mas Wapres merupakan salah satu program pemerintahan Prabowo-Gibran yang merupakan program pelayanan pengaduan publik yang dapat dilakukan tatap muka atau daring melalui WhatsApp (Arsyi et al., 2025). Program ini diresmikan oleh Wakil Presiden Indonesia Gibran Rakabuming Raka pada 11 November 2024 (Nugraha & Midhol, 2025).

*Ethos*: Pandji menjelaskan perumpamaan video viral tersebut secara runtut sekaligus menguraikan secara sistematis bagaimana pekerjaan arsitek, kontraktor, mandor, hingga tukang dalam struktur pembangunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pandji memiliki kredibilitas dengan kecerdasan tinggi serta memiliki pemahaman tentang sistem kerja, sehingga perumpamaan yang disampaikan tampak rasional dan memiliki dasar yang jelas. Selain itu, dari kalimat *"Tukang jangan sok-sok ngerjain kerjaan arsitek"* memperlihatkan bahwa Pandji memiliki sikap tegas dan berani dalam mengkritik jika ada ketidaksesuaian peran. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kredibilitas Pandji terbentuk melalui kombinasi kecerdasan pengetahuan, keberanian dalam menyampaikan kritik, dan kemampuannya dalam mengemas argumentatif dalam format komedi.

*Pathos*: pernyataan Pandji ini mengandung unsur sindiran dan kekonyolan yang memancing respons tawa audiens. Humor dalam materi ini terdapat pada ketidaksesuaian peran yang dibalut dengan kekonyolan sehingga menimbulkan tawa pada audiens. Penggunaan contoh toilet jongkok yang dipasang di dinding merupakan akibat dari ketidaksesuaian peran, serta hal ini mengandung unsur kekonyolan sehingga audiens tertawa. Namun puncaknya terdapat pada kutipan *"arsitek ngerjain kerjaan tukang itu ibaratnya 'Lapor Mas Wapres'.."* yang menandakan adanya ketidaksesuaian peran dalam konteks politik namun disambungkan dengan perumpamaan yang ia bawa. Perbandingan yang tidak terduga ini memunculkan tawa serta rasa ironi terhadap realita politik di Indonesia. Audiens tertawa karena merasa tersindir namun setuju dengan kritik politik yang disampaikan Pandji melalui humor satir tersebut.

*Logos*: Pandji membangun argumen menggunakan pola sebab-akibat yang tercermin pada pernyataan “*Tukang ngerjain kerjaan arsitek jadinya kayak gitu*”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa setiap pekerjaan memiliki perannya masing-masing, ketika pekerja tersebut tidak menjalankan peran sebagaimana mestinya, maka hasilnya menjadi keliru. Pola ini juga diterapkan pada struktur yang sebaliknya yaitu “*arsitek juga jangan ngerjain kerjaan tukang*”, sehingga argumentasi tidak bersifat satu arah saja. Lalu perumpamaan tersebut dibawa ke ranah politik melalui perbandingan dengan program “Lapor Mas Wapres” yang diresmikan oleh Wakil Presiden RI Gibran Rakabuming Raka. Pandji ingin menjelaskan bahwa ada ketidaksesuaian peran pada program tersebut. Dalam Pasal 4 ayat 2 UUD 1945 dijelaskan bahwa tugas Wakil Presiden RI adalah membantu tugas Presiden dalam menjalankan tugas pemerintahan sehingga perannya tidak dapat disamakan dengan menteri dalam kabinet (Ayu & Mahendra, 2024). Pada kalimat selanjutnya, Pandji juga menjelaskan bahwa Wakil Presiden seharusnya sudah berada di ranah gagasan, bukan lagi penerima pengaduan masalah.

Materi ketiga, Pandji membahas tantangan rakyat kelas menengah dan peran pemerintah dalam menanganinya. Tantangan kelas menengah yang dibawakan pada materi ini yaitu rumah. Pemerintah Indonesia menganggap rumah sebagai investasi, padahal seharusnya rumah adalah kebutuhan primer. Lalu Pandji membandingkan dengan tempat tinggalnya, yaitu New York City. Pemerintah New York memiliki program bernama *Rent Stabilizer*. Pandji berkata:

*"...Tapi, di kota serba kapitalis kayak gitu, mereka punya program namanya Rent Stabilizer. Pemerintah turun tangan untuk nentuin harga kontrakan. Di New York City kontrakan tiap tahun ga boleh naik lebih dari 3%. Dilarang. Karena dia mikir, kalo ga gue jaga, orang ga bisa nginep, ga bisa punya tempat tinggal. Gitu loh jadi pemerintah, yang gigih bela rakyatnya. Segigih Deddy Corbuzier belain Makan Bergizi Gratis... Ga enak pala lu pea. Diserang gue sama buzzer, diserang gue.."*

Setelah melontarkan *punchline* tersebut, Pandji menirukan gestur dan mimik muka Deddy Corbuzier. Pada pemerintahan Prabowo-Gibran, Deddy Corbuzier dilantik menjadi Staf Khusus Kementerian Pertahanan. Sebelumnya, Deddy Corbuzier tidak pernah memiliki pengalaman dan pendidikan politik. Ia mengawali karirnya sebagai pesulap, lalu beralih menjadi presenter, dan mulai merambah menjadi konten kreator sebelum akhirnya menjadi Staf Khusus Kementerian Pertahanan (Harahap, 2025). Setelah menjadi staf khusus, Deddy Corbuzier memiliki banyak kontroversi. Salah satunya yaitu video kritikan Deddy tentang

keluhan siswa-siswi mengenai rasa menu Makan Bergizi Gratis. Kritikan Deddy dianggap terlalu kasar dan termasuk kekerasan verbal bagi anak menurut Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Ayu et al., 2025).

*Ethos*: Pandji membangun kredibilitasnya melalui pengalaman pribadinya yang tercermin pada pernyataan “*di kota serba kapitalis kayak gitu, mereka punya program namanya Rent Stabilizer*”. Dengan penyebutan spesifik adanya program bernama “*Rent Stabilizer*” ini memperkuat kesan bahwa Pandji memahami sistem yang ia jadikan contoh dan memiliki dasar realitas yang ia alami sendiri. Selain itu, pernyataan “*Gitu loh jadi pemerintah, yang gigih bela rakyatnya*” menunjukkan bahwa Pandji memahami standar pemerintahan yang baik dalam suatu negara. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kredibilitas Pandji terbentuk melalui dua aspek, yaitu pengalaman pribadi dan pengetahuannya dalam aspek sosial politik.

*Pathos*: kritik politik yang dibalut dengan humor satir yang tajam sudah menjadi ciri khas komedi Pandji Pragiwaksono. Seperti halnya pada pernyataan “*Segigih Deddy Corbuzier belain Makan Bergizi Gratis... Ga enak pala lu pea. Diserang gue sama buzzer...*” mencerminkan kontras terhadap pembahasan sebelumnya dan sindiran terhadap publik figur sekaligus Staf Khusus Kementerian Pertahanan Deddy Corbuzier. *Punchline* yang mendadak berubah jauh dari dugaan audiens ini memancing tawa serta ironi dengan realita pemerintah di Indonesia. Pandji juga menirukan gestur dan mimik muka Deddy Corbuzier saat ia mengatakan “*Ga enak pala lu pea. Diserang gue sama buzzer..*” ini mencerminkan hiperbola sehingga unsur humor dapat tersampaikan lebih baik karena tidak hanya melalui kata-kata saja namun juga menggunakan mimik muka (*audiovisual*).

*Logos*: logika argumentasi Pandji dibangun dengan membandingkan peran pemerintah dua negara dari aspek perumahan. Pandji mengatakan bahwa Indonesia memandang rumah sebagai investasi, sedangkan pemerintah New York City memandang rumah sebagai kebutuhan dasar primer yang dibuktikan dengan adanya program *Rent Stabilizer* yaitu membatasi kenaikan harga sewa maksimal 3% per tahun sehingga rakyatnya dapat tinggal ditempat yang layak. Selain itu, Pandji juga membawa hubungan sebab-akibat yang jelas, terbukti pada pernyataan “*kalo ga gue jaga, orang ga bisa nginep, ga bisa punya tempat tinggal*”. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa jika harga sewa tidak dikontrol, maka masyarakat kelas menengah tidak mampu mempertahankan tempat tinggal, oleh karena itu perlu adanya campur tangan dari pemerintah setempat. Pernyataan Pandji tersebut mempertegas bahwa seharusnya fungsi pemerintah adalah melindungi kebutuhan primer

rakyatnya, bukan sekadar membiarkan pasar bekerja secara bebas tanpa adanya aturan yang jelas.

Materi keempat, Pandji menyatakan bahwa jika sebuah negara ingin maju maka dimulai dengan pertumbuhan ekonomi 8% yang juga merupakan tujuan dari Prabowo. Pandji juga menyebutkan bahwa ada dua faktor Indonesia susah mengalami pertumbuhan ekonomi dan susah mendapatkan investasi, yakni karena ketidakpastian hukum dan ketidakpastian politik. Pada segmen ini, Pandji membicarakan tentang ketidakpastian politik di Indonesia setelah sebelumnya membicarakan tentang ketidakpastian hukum. Pandji berkata:

*"Ketidakpastian politik... Banyak sekali kejadian, termasuk di Pak Prabowo nih. Dimana Menteri berulang-ulang diganti. Di-reshuffle. Betul? Pak Prabowo belum 100 hari udah nge-reshuffle menteri... Siapa yang menurut lu cocok untuk direshuffle dalam Waktu dekat? Menteri?... Tuh. Sebelas kota, nama pertama selalu Bahlil. Selalu Bahlil. Kenapa sih? Emang ga boleh orang yang ga pernah cuci muka jadi Menteri? Bolehkan? Masa ga boleh? Cuci muka doang permasalahannya. Jahat lu... Suneo dari timur, gila lu. Gila lu, jahat."*

Sejak dilantiknya kabinet Prabowo-Gibran dari 2024 hingga September 2025 terdapat *reshuffle* sebanyak tiga kali dan setidaknya ada delapan jabatan menteri (Aziz & Aziz, 2025). Lalu, Bahlil yang disebutkan pada pernyataan tersebut adalah Bahlil Lahadalia yang merupakan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) pada kabinet pemerintahan Indonesia (Rizaldy et al., 2025). Bahlil memiliki beberapa kontroversi sehingga dikenal sebagai Menteri dengan citra yang kurang baik oleh masyarakat Indonesia. Menurut SINDOnews Nasional, Bahlil memiliki enam kontroversi selama ia menjabat sebagai Menteri ESDM, yakni menghapus gas eceran 3 kg, mengklaim bahwa ada beberapa negara yang masuk sebagai investor untuk IKN, menuduh adanya pihak asing dalam konflik Pulau Rempang, dituduh mencuri kursi milik Kapolri sebagai Ketua Umum Partai Golkar, diduga menjualbelikan izin tambang, dan lulus S-3 dengan gelar Doktor secara instan (Darmawan, 2025). Oleh karena banyaknya kontroversi ini, masyarakat tidak terima dan mulai mengkritik Bahlil hingga mengarah pada hinaan pribadi berbasis SARA (Mulyadi & Hendaryan, 2025).

*Ethos*: secara tidak langsung, Pandji membuktikan bahwa ia mengamati perkembangan politik di Indonesia yang terbukti pada pernyataannya *"Pak Prabowo belum 100 hari udah nge-reshuffle menteri"*. Selain itu, Pandji juga melemparkan pertanyaan retorik *"Siapa yang menurut lu cocok untuk di-reshuffle dalam waktu dekat?"* yang menunjukkan kontrol Pandji terhadap audiens di acaranya. Lalu ketika ia mengatakan *"sebelas kota"* selalu menyebutkan

nama yang sama, maka ia sedang menunjukkan pengalaman tur yang tidak bisa dibilang sedikit serta memperlihatkan seberapa sukses karir Pandji dalam dunia *stand-up comedy*. Oleh karena itu, dengan penyebutan fakta politik, pengalaman karir yang sukses, dan keberanian Pandji dalam menyebutkan langsung nama politikus yang sedang ia kritik ini menjadikan kredibilitas Pandji semakin tinggi.

*Pathos*: pernyataan Pandji sangat kuat dalam memancing tawa audiens. Seperti pola sebelumnya, Pandji memberikan informasi serius lalu dibelokkan dengan humor satir yang pada segmen ini ia menyebutkan dengan kalimat “*Emang ga boleh orang yang ga pernah cuci muka jadi Menteri?*”. Pada pernyataan tersebut Pandji menggunakan unsur hiperbola dengan membandingkan politikus dengan kegiatan sehari-hari yang familiar bagi audiens namun tetap diberi unsur kekonyolan. Selain itu, respons Pandji terhadap penonton dengan kalimat “*Suneo dari timur, gila lu. Gila lu, jahat..*” juga merupakan respons hiperbola yang juga membandingkan tokoh Bahlil dengan karakter fiksi, sehingga audiens semakin tertawa akan adanya perbandingan yang tidak terduga.

*Logos*: pada segmen ini Pandji membawa logika sebab-akibat antara ketidakpastian politik dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Alur logika yang dibawa Pandji yaitu jika suatu negara ingin maju maka dimulai dengan adanya pertumbuhan ekonomi 8% dan pertumbuhan tersebut bisa terjadi jika negara tersebut dalam keadaan stabil. Lalu, Pandji menjabarkan masalah “ketidakpastian politik” di Indonesia yang terbukti dari banyaknya *reshuffle* menteri yang dilakukan dalam waktu singkat. Kemudian akibat dari ketidakpastian politik tersebut menyebabkan investor enggan untuk berinvestasi ke Indonesia, sehingga pertumbuhan ekonomi di Indonesia terhambat.

Materi terakhir, materi ini merupakan materi terakhir yang dibawa Pandji sekaligus menjadi *closing* acara. Pandji menginformasikan bahwa rakyat Indonesia harus saling percaya pada sesama, karena sudah tidak ada lagi yang bisa diandalkan selain sesama rakyat. Pandji mengatakan:

*“Karena emang kita hanya bisa mengandalkan diri kita sendiri. Makanya kita kan punya senjata. Yang dianggap remeh, tapi bener senjata. ‘No Viral No Justice’. Tapi lu pada nyinyi ‘yah masa harus di-viral-in dulu baru dapet keadilan’. Loh bagus. Untung kalo kita viral-in kita dapet keadilan. Gimana kalo engga? Gimana kalo udah kita viral-in ga terjadi apa-apa? Mau jadi apa? Kita mau berharap sama siapa guys? Berharap sama siapa? Kita Cuma bisa berharap sama diri kita sendiri. Berharap sama siapa? Polisi kita membunuh. Tentara kita berpolitik. Presiden kita mau maafin koruptor. Wakil presiden kita... Gibran!”*

Menurut BBC Indonesia, sedikitnya ada 100 nyawa yang hilang di tangan polisi dalam tiga tahun terakhir per bulan Maret tahun 2025 (Kamal & Halbert, 2025). Tentara yang berpolitik dalam konteks ini bukan berarti tentara terjun langsung pada pemilihan umum, namun dengan disahkannya RUU TNI dapat memperluas ruang gerak TNI dalam ranah sipil dan lembaga pemerintahan (Lamb, 2025). Presiden Prabowo pernah berkata “*Hey para koruptor... kalau kau kembalikan yang kau curi, ya mungkin kita maafkan, tapi kembalikan dong*” di depan mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Kairo, Mesir (Hutajulu, 2024).

*Ethos*: melalui pernyataannya, Pandji menunjukkan sikap berani dalam berpendapat atas keresahan masyarakat secara terbuka. Dengan penyebutan nama pejabat yang ia kritik menjadi penguat akan sikap berani Pandji. Lalu dengan kata “kita” menunjukkan bahwa Pandji berada diposisi yang sama dengan audiens sekaligus rakyat Indonesia. Pandji sama-sama terdampak atas keputusan pemerintah Indonesia. Selain itu, pernyataan tersebut menjadi *closing* dari acara *Mens Rea* sehingga dampak dari pesan tersebut menjadi lebih berkesan.

*Pathos*: pernyataan tersebut memiliki bobot yang sangat berat, karena digunakan sebagai *closing*. Pertama, audiens dibuat putus asa dengan kalimat “*Berharap sama siapa guys? Berharap sama siapa?*”. Lalu dibuat ironi dan getir terhadap keadaan sosial di Indonesia dengan kalimat “*No Viral No Justice*” serta dengan mengatakan bahwa sesuatu yang “*dianggap remeh*” justru menjadi senjata kuat bagi rakyat. Kemudian suasana dibuat tegang dengan kalimat “*Polisi kita membunuh. Tentara kita berpolitik. Presiden kita mau maafin koruptor.*” Lalu, Pandji menyebutkan nama “Gibran!” sebagai *punchline* sekaligus *ending* dari acara tersebut. Secara keseluruhan, Pandji memainkan emosi audiens dengan baik sehingga efek dari *ending* tersebut sangat berkesan sekaligus lucu bagi audiens.

*Logos*: Pandji memberikan alur logika yang sistematis. Pertama, Pandji membawa kenyataan bahwa rakyat hanya mendapatkan keadilan jika *viral* saja “*No Viral No Justice*”, kemudian ia membalikkan logika tersebut dengan optimisme yaitu setidaknya jika diviralkan masih bisa mendapatkan keadilan. Dengan demikian, Pandji seolah-olah memberikan harapan kepada rakyat bahwa sebenarnya keadilan masih bisa diperjuangkan. Lalu, Pandji menambahkan argumen pendukung dengan melemparkan pertanyaan hipotesis “*Gimana kalo udah kita viral-in ga terjadi apa-apa?*”. Melalui pertanyaan hipotesis tersebut, Pandji memberi jawaban dengan menekankan bahwa rakyat masih memiliki peluang keadilan jika rakyat saling membantu sesama.

Secara garis besar, analisis retorika Pandji Pragiwaksono dalam *Mens Rea* memiliki pola yang konsisten, yakni *ethos* yang dibangun dengan Pandji yang memosisikan dirinya bersama “rakyat” yang sama-sama terdampak atas kebijakan pemerintah, *pathos* yang dibangun melalui hiperbola, ironi, pembelokan topik, dan imitasi gestur yang tidak terduga sehingga menghasilkan humor sekaligus ironi pada audiens, dan *logos* yang dibangun melalui hubungan sebab-akibat dan perbandingan rasional antarperistiwa politik. Pola tersebut menunjukkan bahwa Pandji mengonstruksi satir tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, namun juga menjadi medium penyampaian keresahan publik terhadap pemerintahan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka dalam ruang budaya populer digital. Dengan demikian, satir dalam pertunjukan ini bekerja sebagai praktik komunikasi politik populer, di mana komika berperan sebagai komunikator politik nonformal, Netflix sebagai medium distribusi pesan, dan humor sebagai bingkai dalam penyampaian kritik politik dengan format ringan. Analisis tersebut juga membuktikan bahwa politik tidak lagi hadir dalam forum formal institusional semata, namun juga hadir dalam praktik budaya populer.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa retorika Pandji Pragiwaksono dalam *Mens Rea* dibangun melalui pola yang konsisten dengan tiga elemen persuasi Aristoteles. *Ethos* dibangun melalui pemosisian dirinya sebagai bagian dari rakyat sekaligus keberaniannya dalam menyebut aktor politik, *pathos* dibangun melalui humor satir, hiperbola dan ironi yang memancing respons emosional audiens, sementara *logos* dibangun melalui pola sebab-akibat dan perumpamaan realistis terhadap isu politik. Ketiga elemen tersebut menjadikan satir Pandji Pragiwaksono dalam *Mens Rea* berfungsi sebagai kritik politik dalam ruang budaya populer digital.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *stand-up comedy* tidak hanya menjadi hiburan semata, namun telah bertransformasi menjadi medium kritik sosial dan politik. Seperti pada penelitian Putranto et al. (2025), yang membahas tentang retorika kritik politik Pandji Pragiwaksono dalam potongan video YouTube yang berjudul “Partai Baru Bukan Solusi”. Selain itu, pada penelitian Ilham & Samatan (2021), menegaskan bahwa *stand-up comedy* dilakukan melalui elemen-elemen retorika yang terstruktur melalui lima kanon retorika, yang mendukung terbentuknya daya konstruksi pesan persuasif melalui elemen *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Sehingga temuan tersebut dapat memperkuat relevansi penggunaan teori *Modes of Persuasion* Aristoteles dalam penelitian ini. Selanjutnya pada penelitian Ramadhan & Achmad (2024), menunjukkan bahwa satir politik di media digital dikonstruksi melalui pilihan gaya bahasa yang ironi, hiperbola,

dan simbolik untuk menyampaikan kritik sosial. Hal tersebut memperkuat penelitian ini bahwa praktik satir politik seperti ironi, hiperbola, dan simbolik merupakan medium komunikasi politik yang efektif dalam ruang budaya populer digital.

Penelitian ini berkontribusi dengan menunjukkan bahwa satir politik dalam pertunjukan *stand-up comedy* tidak hanya bergantung pada gaya bahasa semata, namun juga dibangun melalui strategi retorika yang saling berkaitan antara *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mempertegas bagaimana satir politik Pandji Pragiwaksono dalam *Mens Rea* dapat berfungsi sebagai komunikasi politik populer yang dapat menyampaikan kritik politik kepada publik.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan retorika yang digunakan Pandji Pragiwaksono dalam program *Mens Rea* khususnya pada segmen yang membahas dinamika pemerintahan Prabowo-Gibran dibangun menggunakan *ethos*, *pathos*, dan *logos* yang saling berkaitan dalam menyampaikan kritik politik. Kritik politik disampaikan melalui humor satir seperti ironi dan hiperbola secara persuasif, namun tetap menghibur. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa komedi dapat menjadi ruang komunikasi politik populer dalam menyampaikan kritik politik.

Penelitian ini berkontribusi dengan menunjukkan bagaimana satir politik Pandji Pragiwaksono dalam pertunjukan *stand-up comedy Mens Rea* dikonstruksi menggunakan pendekatan retorika yang terstruktur. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada segmen yang membahas pemerintahan Prabowo-Gibran saja dan belum mengkaji bagaimana respons maupun interpretasi audiens terhadap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi ini dengan analisis resepsi audiens sehingga pemahaman tentang komedi sebagai bentuk komunikasi politik politik populer semakin berkembang.

## REFERENSI

- Adiputra, W. M., Irawanto, B., & Kurnia, N. (2023). Arena Komunikasi Politik di Indonesia: Bagaimana Masyarakat Sipil Menggunakan Media Baru sebagai Komunikasi Politik. *Jurnal Komunikasi*, 17(2), 225–242. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art5>
- Aristoteles, & Handayani, D. S. (2023). *Retorika (Seni Berbicara)*. BASABASI. <https://books.google.co.id/books?id=6J27DwAAQBAJ>
- Arsyad, A., Subanji, & Irawati, S. (2016). BERPIKIR MATEMATIS KOMEDIAN DALAM MENGONSTRUKSI BAHAN KOMEDI: STUDI KASUS PADA STAND UP COMEDY

- INDONESIA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(1), 35–44. <https://media.neliti.com/media/publications/211801-berpikir-matematis-komedian-dalam-mengon.pdf>
- Arsyi, A., Ubaedi, J. M. B., Huroidhoh, S., Optafiyacha, S. A., & Indrawan, J. (2025). Tantangan Reformasi Birokrasi di Indonesia: Analisis Program Lapor Mas Wapres dalam Perspektif Good Governance. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2421>
- Ayu, R. D., Izzudin, E. Y. S. H., Jasmine, A. M., Nilawati, C., Siyahailatua, S. E. D., & Paramaesti, Chitra Syaifullah, M. (2025). *Profil dan Kontroversi Deddy Corbuzier yang Baru Dilantik Jadi Staf Khusus Menhan*. Tempo.Co. <https://www.tempo.co/politik/profil-dan-kontroversi-deddy-corbuzier-yang-baru-dilantik-jadi-staf-khusus-menhan--1205688>
- Ayu, R. D., & Mahendra, K. (2024). *Apa Saja Tugas Wakil Presiden Gibran Rakabuming? Ini Penjelasannya*. <https://www.tempo.co/politik/apa-saja-tugas-wakil-presiden-gibran-rakabuming-ini-penjelasannya-1096362>
- Aziz, F. A., & Aziz, F. A. (2025). *Dinamika Pergantian Kabinet: Analisis Reshuffle Pemerintahan Prabowo 2024-2025*. Universitas Negeri Surabaya. <https://ilpol.fisipol.unesa.ac.id/post/dinamika-pergantian-kabinet-analisis-reshuffle-pemerintahan-prabowo-2024-2025>
- Brassett, James, & Sutton, Alex. (2017). British satire, everyday politics: Chris Morris, Armando Iannucci and Charlie Brooker. *The British Journal of Politics and International Relations*, 19(2), 245–262. <https://doi.org/10.1177/1369148117700147>
- Darmawan, R. (2025). *6 Kontroversi Bahlil Lahadalia, dari Hapus Pengecer Gas 3 Kg hingga Lulus Doktor Kilat Artikel ini telah diterbitkan di halaman SINDOnews.com pada Sabtu, 08 Februari 2025 - 11:19 WIB oleh Rizky Darmawan dengan judul "6 Kontroversi Bahlil Lahadalia, dari H. https://nasional.sindonews.com/read/1527021/12/6-kontroversi-bahlil-lahadalia-dari-hapus-pengecer-gas-3-kg-hingga-lulus-doktor-kilat-1738987371/7*
- Ernawati, & Nugraheni, Y. S. (2020). Pembatasan konten digital pada media netflix oleh komisi penyiaran indonesia. *Perspektif*, 25(1), 44–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.30742/perspektif.v25i1.754>
- Greheson, G. (2025). *Satu Tahun Pemerintahan Prabowo-Gibran, Dosen UGM Sebut Kinerja Belum Optimal dan Masih Berkutat pada Konsolidasi Internal*. Universitas Gajah Mada. <https://ugm.ac.id/id/berita/satu-tahun-pemerintahan-prabowo-gibran-dosen-ugm-sebut-kinerja-belum-optimal-dan-masih-berkutut-pada-konsolidasi-internal/>
- Harahap, D. (2025). *Profil Deddy Corbuzier, Stafsus Menhan dengan Kekayaan Nyaris Rp1 Triliun*. MetroTVNews.Com. <https://www.metrotvnews.com/read/KvJCLEOQ-profil-deddy-corbuzier-stafsus-menhan-dengan-kekayaan-nyaris-rp1-triliun>
- Herrick, J. A. (2018). *The History and Theory of Rhetoric: An Introduction*. Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=oqe8AQAACAAJ>
- Hutajulu, M. A. (2024). *Prabowo: Hei Koruptor Kalau Kembalikan yang Kau Curi, Mungkin Kita Maafkan*. Detiknews. [https://news.detik.com/berita/d-7693534/prabowo-hei-koruptor-kalau-kembalikan-yang-kau-curi-mungkin-kita-maafkan?utm\\_source=chatgpt.com](https://news.detik.com/berita/d-7693534/prabowo-hei-koruptor-kalau-kembalikan-yang-kau-curi-mungkin-kita-maafkan?utm_source=chatgpt.com)
- Ibrahim, Abstri, & Rahmadani, W. (2025). Strategi linguistik dalam kritik politik : Analisis wacana kritis bahasa kiasan pada stand-up comedy Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(3), 851–870. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i3.1438>
- Ihsan, A., Anggara, & Walid. (2025). Dampak Media Digital terhadap Komunikasi Politik. *Komunika: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 2(3), 18–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.70437/komunika.v2i3.1043>
- Ilham, R., & Samatan, N. (2021). Retorika Stand Up Comedy dan Public Speaking Komunitas Stand Up Indo Lampung Ramadan. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.24076/pikma.v4i1.583>
- Kamal, & Halbert. (2025). *Sedikitnya 100 nyawa diduga melayang di tangan polisi dalam tiga tahun terakhir – “Mereka bukan sekadar angka, tapi nyawa manusia.”* BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c3vw2zpz1lwo>

- Lamb, K. (2025). *Indonesia passes controversial law allowing greater military role in government*. The Guardian. [https://www.theguardian.com/world/2025/mar/20/indonesia-passes-controversial-law-allowing-greater-military-role-in-government?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.theguardian.com/world/2025/mar/20/indonesia-passes-controversial-law-allowing-greater-military-role-in-government?utm_source=chatgpt.com)
- Luthfiyyah, A. (2025). *SATIR SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI POLITIK DALAM POJOK MANG USIL HARIAN KOMPAS*. 5(2), 206–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/yxh82m96>
- McNair, B. (2018). *An Introduction to Political Communication*. Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=AeCPjwEACAAJ>
- Meilina, K., & Setyowati, D. (2026). *Artikel ini telah tayang di Katadata.co.id dengan judul “Mens Rea Masih Jadi Konten TV Shows Nomor 1 Netflix, Tuai Beragam Reaksi Netizen”*, <https://katadata.co.id/digital/teknologi/6960d74682d7b/mens-rea-masih-jadi-konten-tv-shows-nomor-1-netflix-tuai-be>. Katadata. <https://katadata.co.id/digital/teknologi/6960d74682d7b/mens-rea-masih-jadi-konten-tv-shows-nomor-1-netflix-tuai-beragam-reaksi-netizen>
- Mulyadi, H., & Hendaryan. (2025). *Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar Instagram Bahlil Lahadalia (Alternatif Model Bahan Ajar Teks Debat)* 1,2. 9(2), 341–355. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasi.v9i2.19216>
- Nugraha, I. A., & Midhol, A. B. (2025). *ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL DALAM PROGRAM LAPOR MAS WAPRES*. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pemerintahan*, 4(2), 131–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.55850/simbol.v4i2.260>
- Nurhayati, K., Yulita, H., Hermawan, D., & Hasbiyah, D. (2024). *Retorika Dan Gaya Bahasa Kritik Sosial Dalam Stand Up Comedy Abdur Dan Riri Kristina*. *JURNAL PUBLIC RELATIONS-JPR*, 5, 22–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jpr.v5i2.7425>
- Putranto, W. G., Hastjarjo, S., & Anshori, M. (2025). *Kritik Politik dengan Menggelitik : Analisis Retorika Penampilan Stand-up Comedy Pandji Pragiwaksono*. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 8(1), 201–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.24076/232sjq40>
- Ramadhan, I. F., & Achmad, A. (2024). *Gaya Bahasa Humor Satire Politik Komedi Stand Up Comedian Bintang Emon Dalam Konten Reels Instagram Indra*. *Petanda : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 6(2), 125–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/petanda.v6i2.4199>
- Ramadhan, A. M., & Yusanto, F. (2025). *THE POWER OF KNOWLEDGE IN PANDJI PRAGIWAKSONO ' S STAND-UP COMEDY : A SOCIAL SEMIOTIC ANAL- YSIS OF THEO VAN LEEUWEN ON THE STAND-UP PER- FORMANCE ' MULUT PANDJI MATA NAJWA ' . Studies, Eduvest - Journal of Universal*, 5(3), 3544–3556. <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i3.44722>
- Rizaldy, D., Fauzan, A., & Rilvani, E. (2025). *Analisa Dampak Kinerja Menteri ESDM terhadap Kesejahteraan Masyarakat : Studi Data Mining dengan Metode Clustering*. 03(04), 2413–2426. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1036>
- Street, J. (2020). *Popular Culture and Political Communication*. *Comunicazione Politica*, 21(1), 129–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.3270/96428>
- Sugitanata, A., & Hamid, R. Al. (2025). *Politik Dinasti dan Regresi Demokrasi di Indonesia : Analisis Pelantikan Gibran Rakabuming Raka dalam Perspektif Masalah Mursalah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta , Indonesia*. 05(1), 50–70. <https://doi.org/10.32332/siyasah.v4i1>
- Suparman, U. (2020). *Bagaimana Menganalisis DATA KUALITATIF?* Pustaka Media Design.
- Wienanto, S. A. (2025). *Pandji Pragiwaksono akan gelar Mens Rea di Jakarta*. Tempo.Co. <https://www.tempo.co/teroka/pandji-pragiwaksono-akan-gelar-mens-rea-di-jakarta-2061244>